



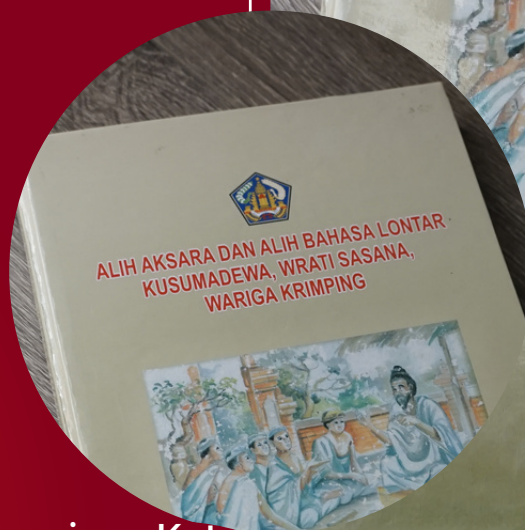
Dinas Perpustakaan dan Kearsipan
Kota Denpasar

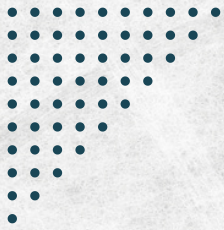
Review

Buku

Alih Aksara
dan Alih
Bahasa Lontar
Kusumadewa,
Wrati Sasana,
Wariga
Krimping

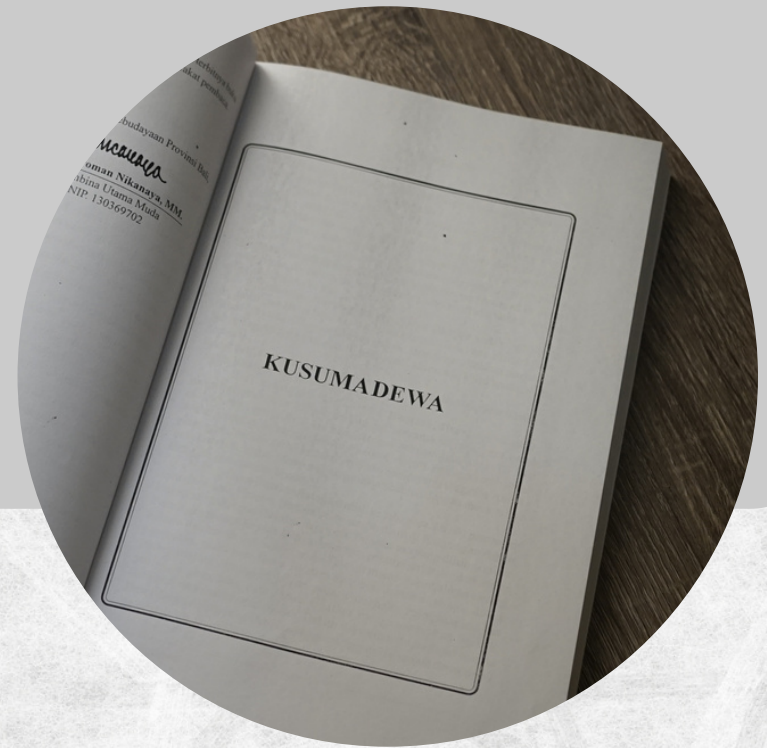
Pemilik Buku :
Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota
Denpasar





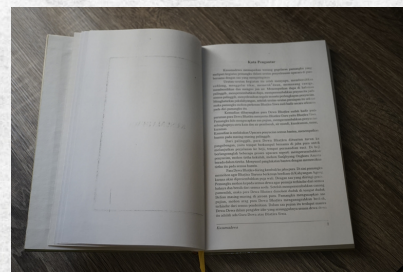
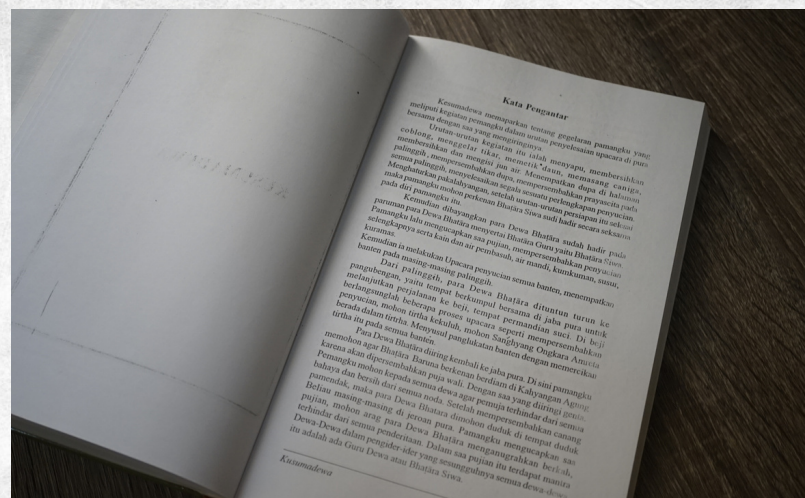
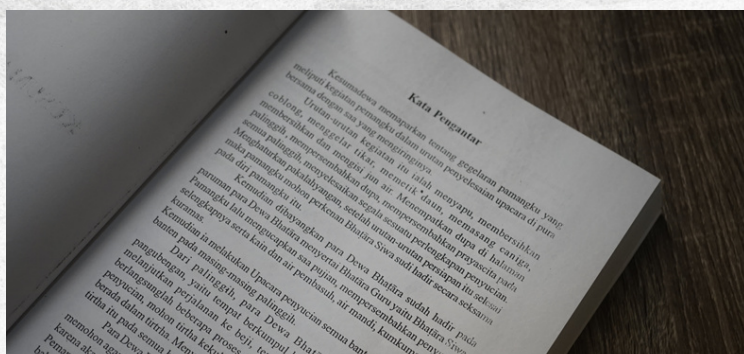
Kusumadewa

Review Buku :
Pustakawan I Made Wirawan, SE., M.Si



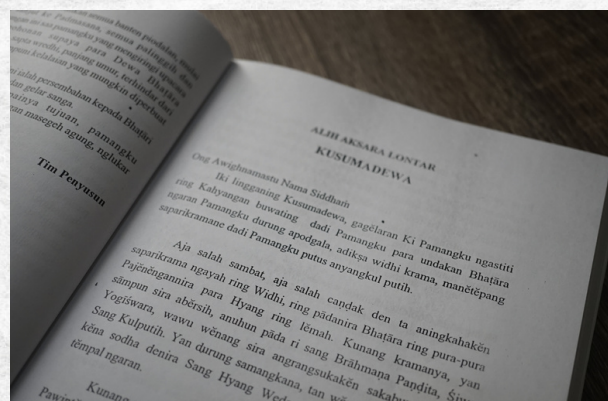
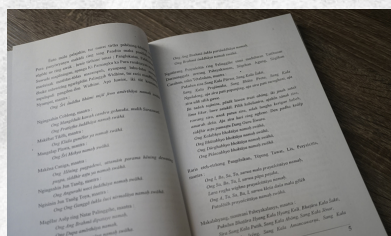
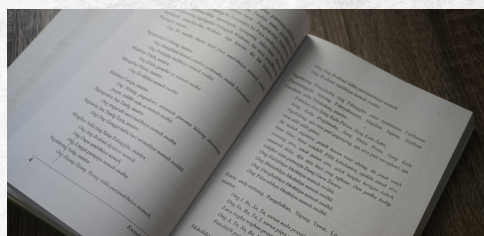
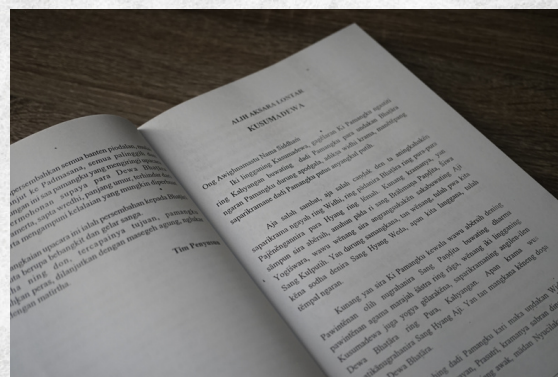
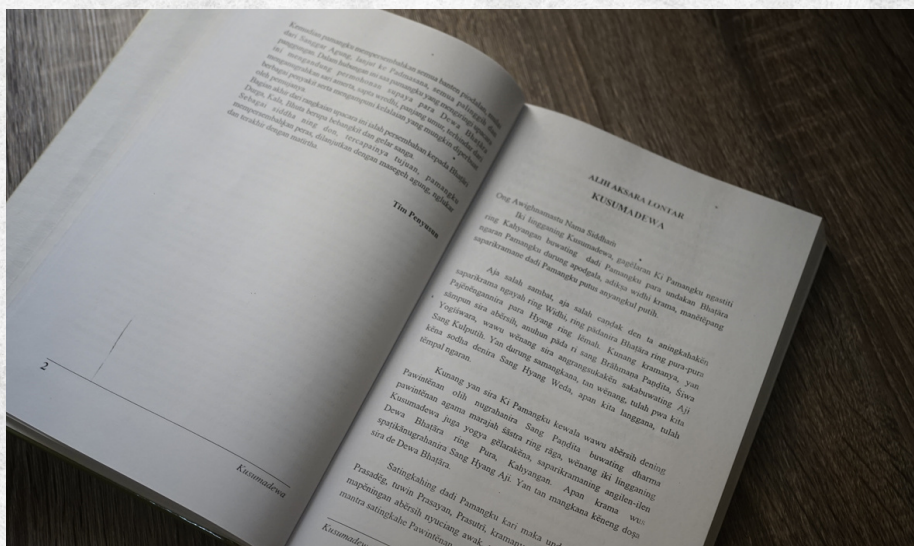
Lontar Kusumadewa yang direview ini adalah koleksi dari Dinas Kebudayaan Provinsi Bali yang merupakan lontar yang telah dilakukan alih aksara dan alih

bahasa dari beberapa cakupan lontar koleksi Dinas Kebudayaan Provinsi Bali oleh Tim Pengembangan Bahan Pustaka Budaya Bali



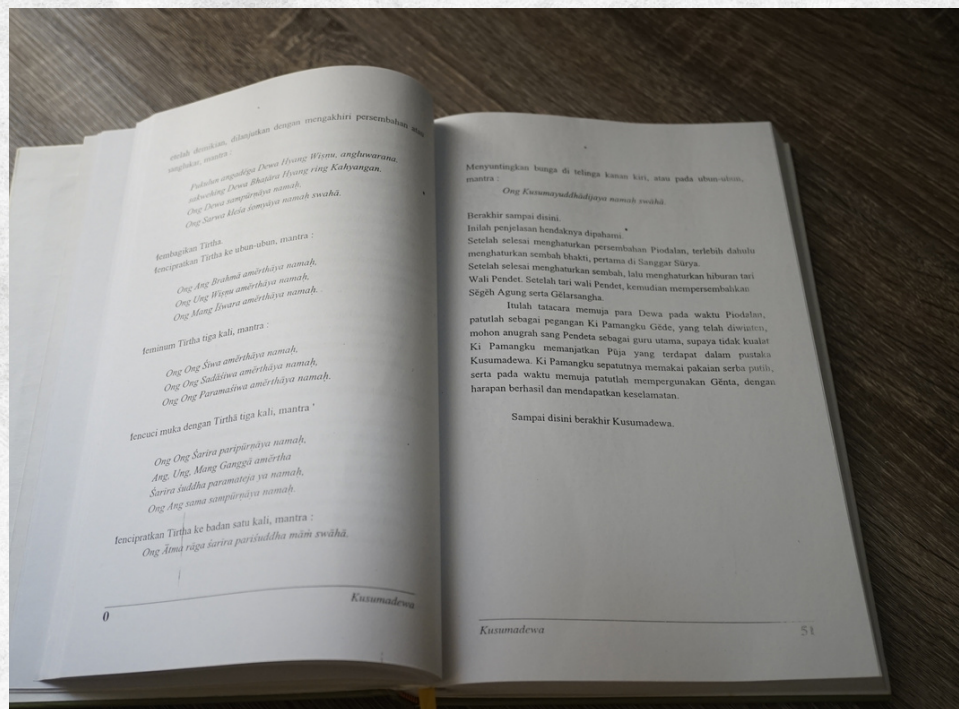
Lontar Kusumadewa merupakan lontar pegangan dan panduan bagi para pemangku dalam melaksanakan swadharmaning kepemangkuan memimpin upacara Agama Hindu. Kusumadewa memaparkan tentang gegelaran pemangku yang meliputi kegiatan pemangku dalam urutan, dudonan atau eedan penyelesaian upacara di merajan, pura bersama dengan puja yang mengiringinya. Dalam lontar Kusumadewa diuraikan urutan-urutan kegiatan seorang pemangku, yang dimulai dari menyapu, membersihkan coblong, menggelar tikar, memetik daun, memasang caniga, membersihkan

an mengisi jun air. Menempatkan dupa di halaman palinggih, mempersembahkan dupa, mempersembahkan prayascita pada semua pelinggih, menyelesaikan segala sesuatu perlengkapan penyucian. Dilanjutkan menghaturkan pakalahyangan, setelah urutan-urutan persiapan itu selesai maka pemangku mohon perkenan Bhatara Siwa sudi hadir secara seksarria pada diri pamangku itu Kemudian dibayangkan para Dewa Bhatara sudah hadir pada paruman para Dewa Bhatara menyertai Bhatara Guru yaitu Bhatara Siwa. Pemangku lalu mengucapkan puja pujian, mempersembahkan penyucian selengkapny

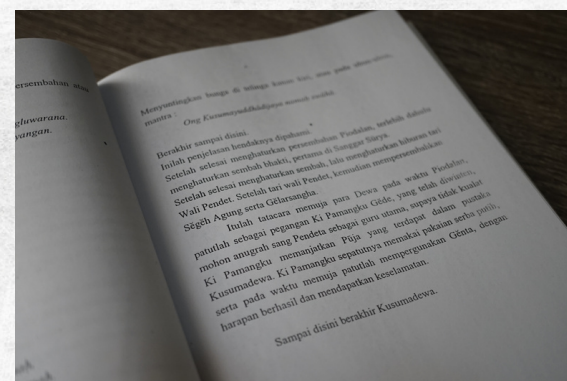
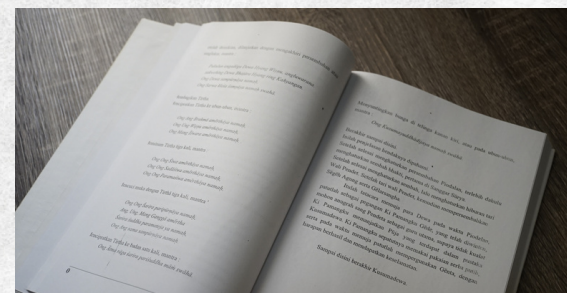


serta kain dan air pembasuh, air mandi, kumkuman, susur, kuramas. Kemudian ia melakukan upacara penyucian semua banten, dengan melakukan pengelukatan terhadap semua banten diiringi dengan puja pangelukatan, lalu menempatkan banten pada masing-masing pelinggih. Dari pelinggih, para Dewa Bhatara dituntun turun ke pangubengan atau panggungan, yaitu tempat berkumpul bersama di jaba pura untuk melanjutkan perjalanan ke beji, tempat permandian suci. Di beji berlangsunglah beberapa proses upacara seperti mempersembahkan penyucian, mohon tirtha

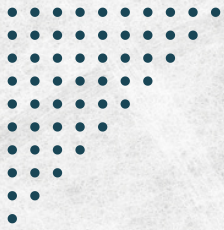
kekuluh, mohon Sanghyang Ongkara Amrta berada dalam tirtha. Menyusul penglukatan banten dengan memercikan tirtha itu pada semua banten. Para Dewa Bhatara diiring kembali ke jaba pura. Di sini pamangku memohon agar Bhatara Baruna berkenan berdiam di Kahyangan Agung karena akan dipersembahkan puja wali. Dengan puja yang diiringi genta. Pamangku mohon kepada semua dewa agar pemuja terhindar dari semua bahaya dan bersih dari semua noda. Setelah mempersembahkan canang pamendak, maka para Dewa Bhatara dimohon berstana di tempat duduk Beliau masing-masing di jeroan pura.



Pemangku mengucapkan puja pujian, mohon agar para Dewa Bhatara menganugerahkan berkah, terhindar dari semua penderitaan. Dalam puja pujian itu terdapat mantra Dewa-Dewa dalam pengider-ider dalam status Dewata Nawa Sanga, yang sesungguhnya semua dewa-dewa itu adalah ada Guru Dewa atau Bhatara Siwa. Kemudian pemangku mempersembahkan banten piodalan, mulai dari Sanggar Agung atau Sanggar Surya, lanjut ke Padmasana, semua pelinggih dan panggungan. Dalam hubungan ini puja pamangku yang mengiringi upacara ini mengandung permohonan supaya para

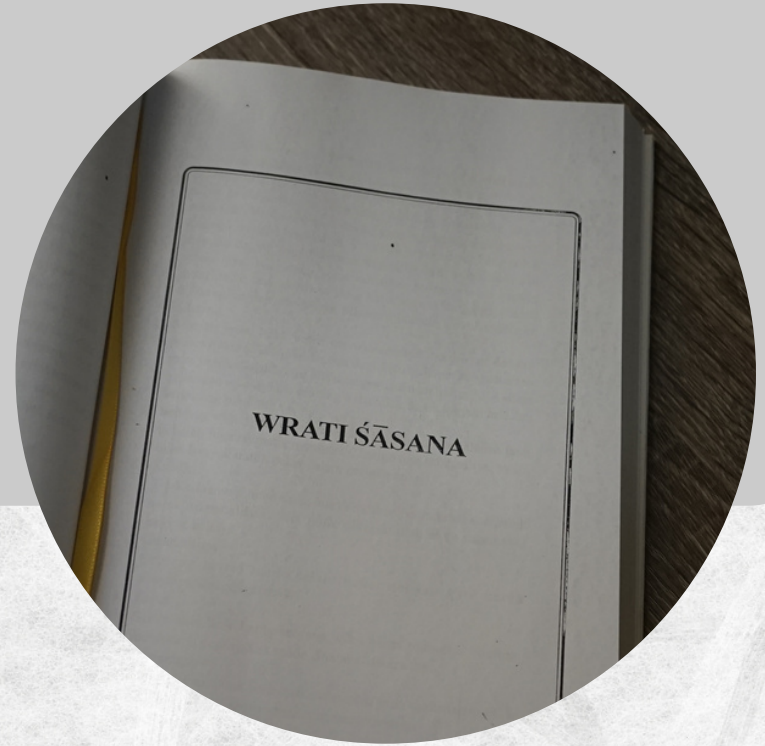


Dewa Bhatara menganugerahkan sari amerta, sapta wredhi, panjang umur, terhindar dari berbagai penyakit serta mengampuni kelalaian yang mungkin diperbuat oleh pemujanya. Bagian akhir dari rangkaian upacara ini ialah persembahan kepada Bhatari Durga, Kala, Bhuta berupa bebangkit dan gelar sanga. Sebagai siddha ning don, tercapainya tujuan, pemangku mempersembahkan peras, dilanjutkan dengan masegeh agung, nglukar, persembahyangan bersama dan terakhir dengan matirtha.



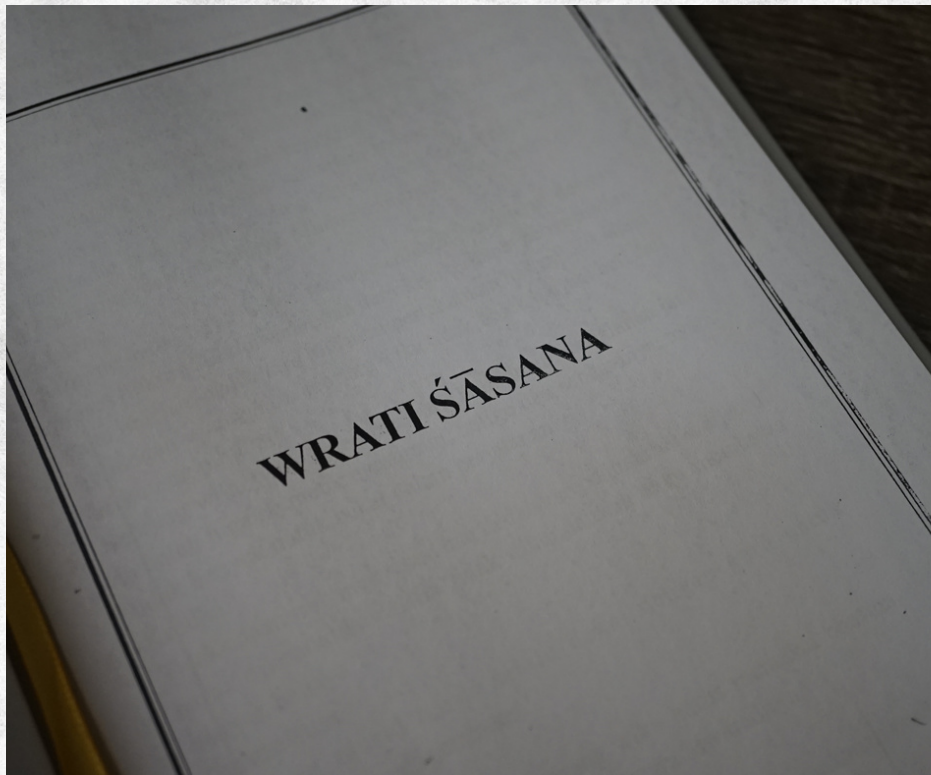
Wrati Sasana

Review Buku :
Pustakawan I Made Wirawan, SE., M.Si

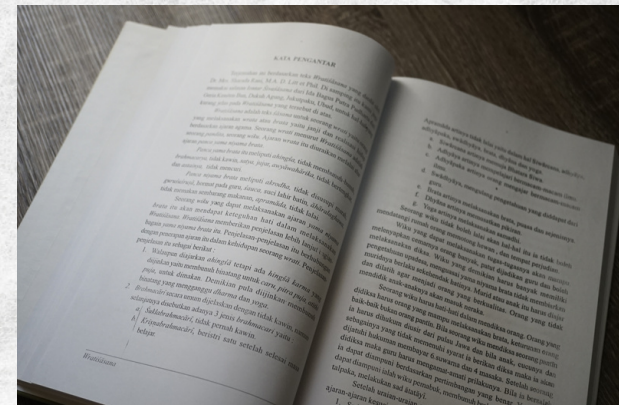


Review lontar ini berdasarkan teks Wratisasana yang diedit oleh Dr. Mrs. Sharada Rani, M.A. D. Litt et Phil. Di samping itu kami juga memakai Salinan lontar

Sivasasana dari Ida Bagus Putra Pudharta dari Geria Keniten Bun, Dukuh Agung, Jukutpaku, Ubud, untuk hal-hal yang kurang jelas pada Wratisasana

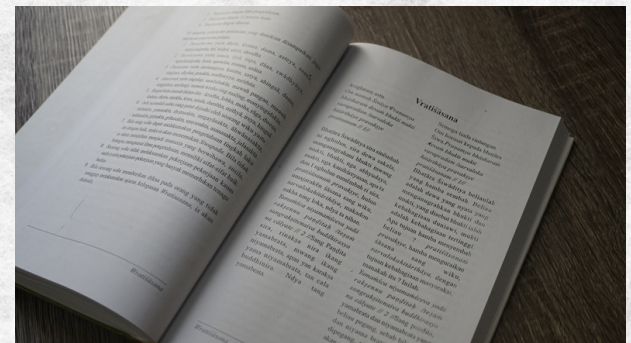
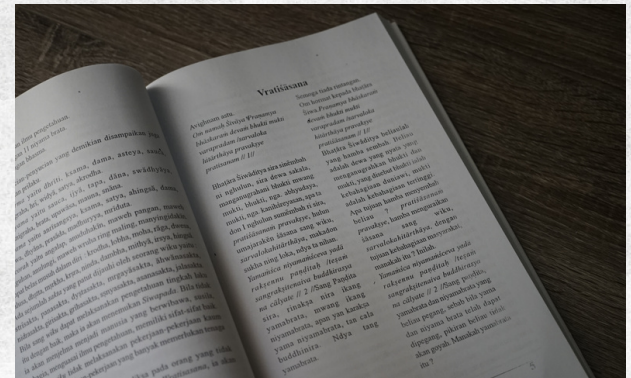
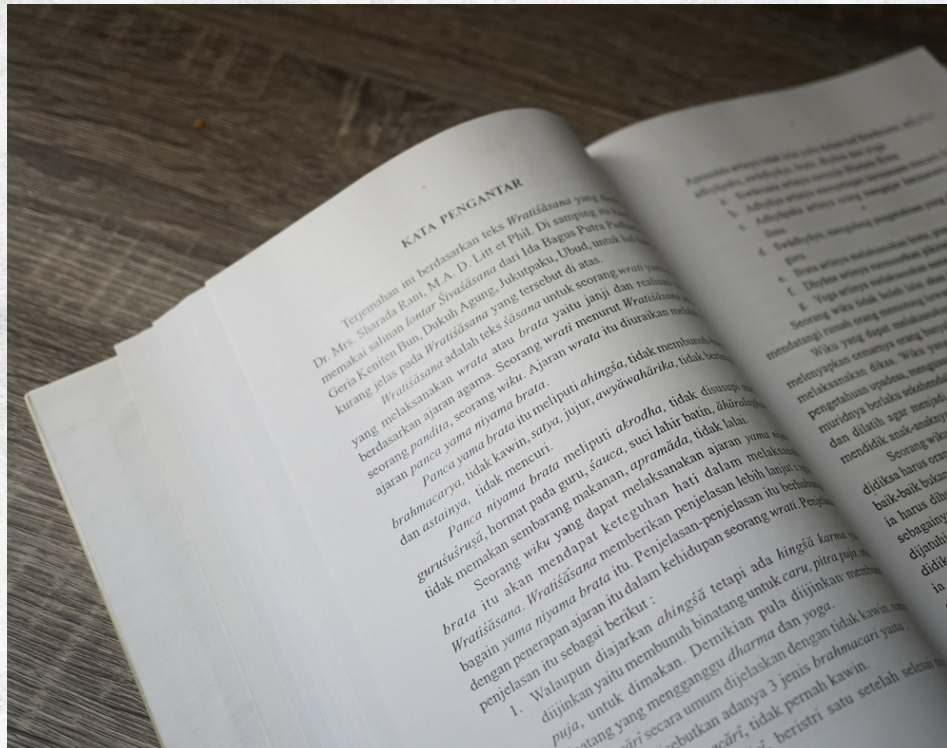


Wratisasana adalah teks sasana untuk seorang wrati yaitu orang yang melakukan wrata atau brata atau janji dan realisasi hidup berdasarkan ajaran agama. Seorang wrati menurut Wratisasana adalah seorang pandita, seorang wiku. Ajaran wrata itu diuraikan melalui alur ajaran panca yama niyama brata. Panca yama brata itu meliputi ahimsa, tidak membunuh-bunuh, brahmacharya, tidak kawin, satya, jujur, awyawaharika, tidak bertengkar, dan astainya, tidak mencuri. Panca Niyama brata meliputi akrodha, tidak disusupi marah, gurususrusa, hormat pada guru, suca, suci lahir batin, aharalaghawa, tidak memakan sembarang makanan, apramada, tidak lalai.



Seorang wiku yang dapat melaksanakan ajaran yama niyama brata itu akan mendapatkan keteguhan hati dalam melaksanakan Wratisasana. Wratisasana memberikan penjelasan lebih lanjut bagian-bagian yama niyama brata itu. Penjelasan itu berhubungan dengan penerapan ajaran it dalam kehidupan seorang wrati. Penjelasan-penjelasan itu sebagai berikut:

1. Walaupun diajarkan ahimsa tetapi ada hingsa karma yang diijinkan yaitu membunuh binatang untuk caru, pitra puja, athiti puja, untuk dimakan. Demikian pula diijinkannya membunuh binatang yang mengganggu dharma dan yoga.



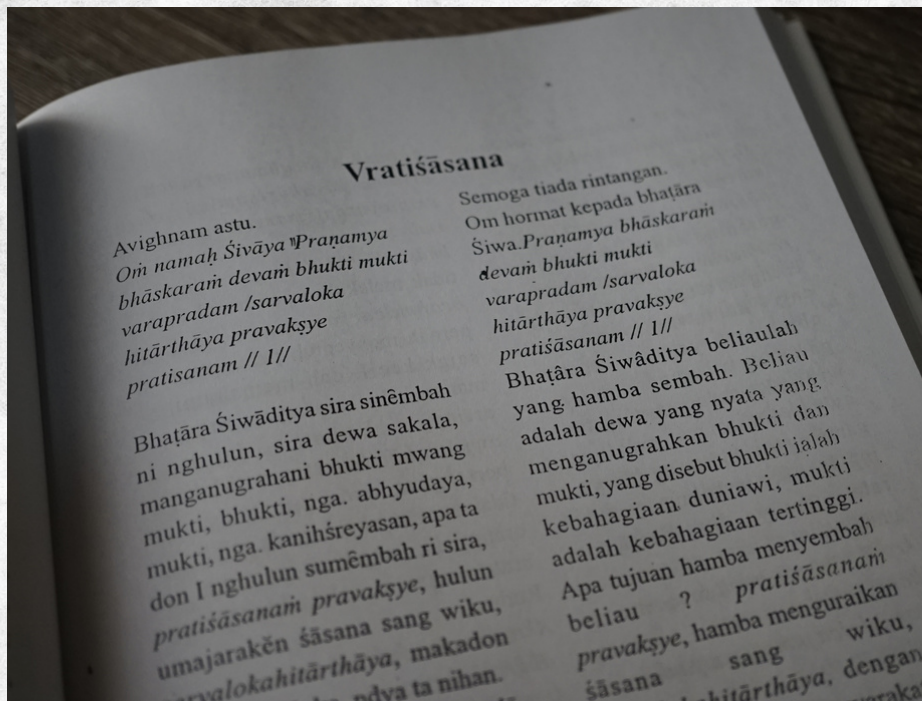
2. Brahmacari secara umum dijelaskan dengan tidak kawin, namun selanjutnya disebutkan dengan 3 brahmacari yaitu:
 - Sukla brahmacari, tidak pernah kawin
 - Krisna brahmacari, beristri satu setelah selesai masa belajar

Apramāda artinya tidak lalai yaitu dalam hal Siwārcana, adhyaya, adhyāpaka, swādhya, brata, dhyāna dan yoga.

- Siwārcana artinya memuja Bhatara Siwa.
- Adhyāya artinya mempelajari bermacam-macam ilmu.

- Adhyāpaka artinya orang mengajar bermacam-macam ilmu,
- Swādhya, mengulang pengetahuan yang didapat dari guru.
- Brata artinya melaksanakan brata, puasa dan sejenisnya.
- Dhyāna artinya memusatkan pikiran.
- Yoga artinya melaksanakan samadhi.

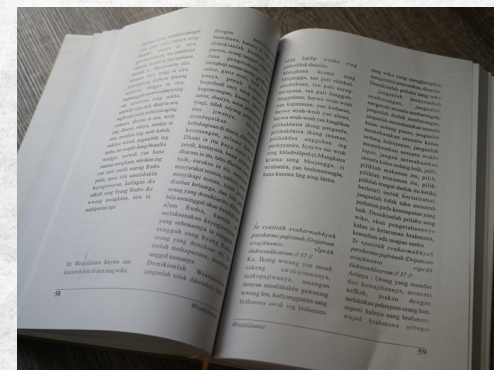
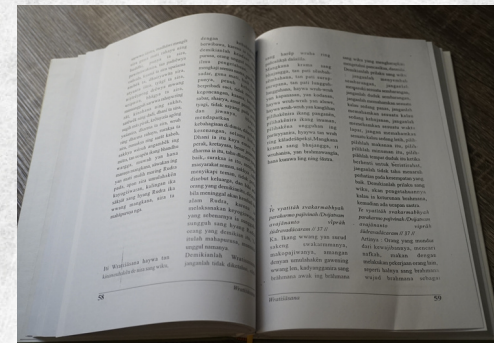
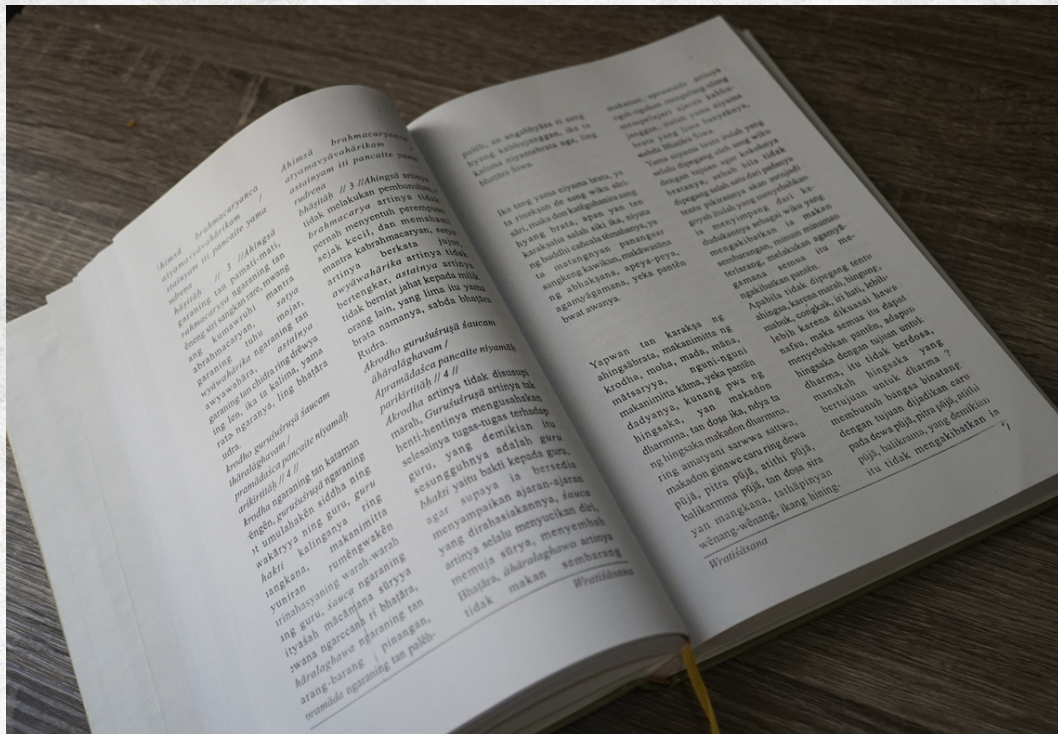
Seorang wiku tidak boleh lalai akan hal-hal itu ia tidak boleh mendatangi rumah orang memotong hewan, dan tempat perjudian. Wiku yang dapat melaksanakan



tugas-tugasnya akan mampu. melenyapkan cemarnya orang banyak, patut dijadikan guru dan boleh melaksanakan diksa. Wiku yang demikian harus banyak memiliki pengetahuan upadesa, menguasai yama niyama brata tidak membiarkan muridnya berlaku sekehendak hatinya. Murid atau anak itu harus diajar dan dilatih agar menjadi orang yang berkualitas. Orang yang tidak mendidik anak-anaknya akan masuk neraka. Seorang wiku harus hati-hati dalam mendiksa orang. Orang yang didiksa harus orang yang mampu melaksanakan brata keturunan orang baik-baik bukan



orang pantin. Bila seorang wiku mendiksa seorang pantin ia harus dihukum diusir dari pulau Jawa dan bila anak, cucunya dan sebagainya yang tidak memenuhi syarat ia berikan diksa maka ia akan dijatuhi hukuman membayar 6 suwarna dan 4 masaka. Setelah seorang didiksa maka guru harus mengamati prilakunya. Bila ia bersalah ia dapat diampuni berdasarkan pertimbangan yang benar. Yang tidak dapat diampuni ialah wiku pemabuk, membunuh brahmana, patitwa, guru talpaka, melakukan sad śtatāyī



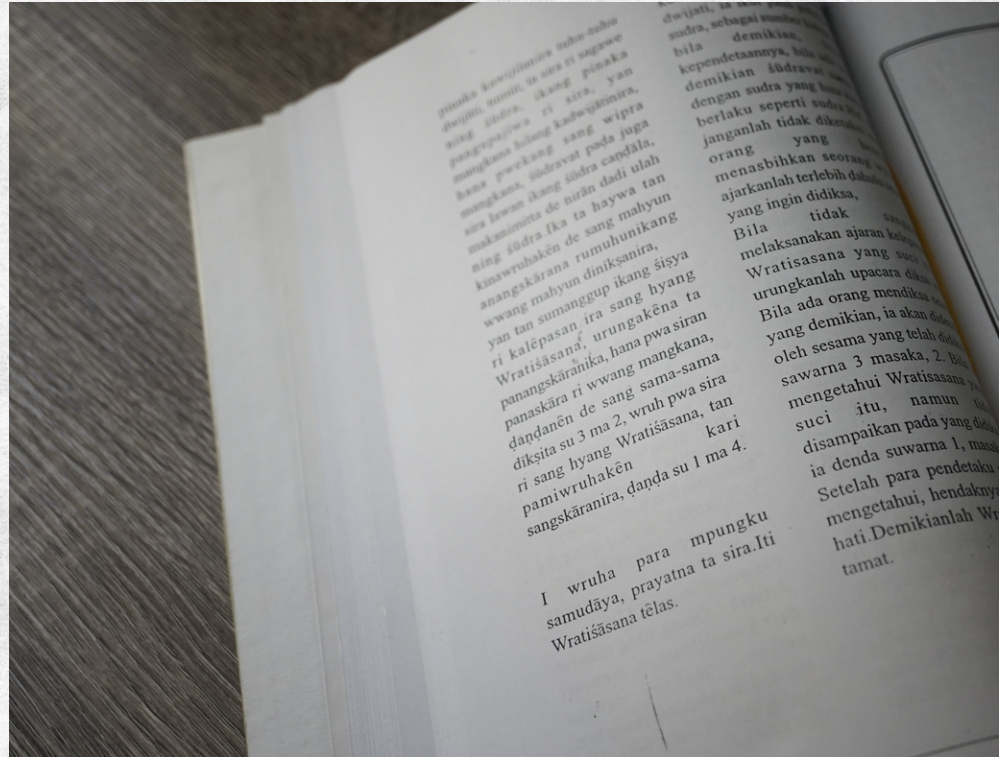
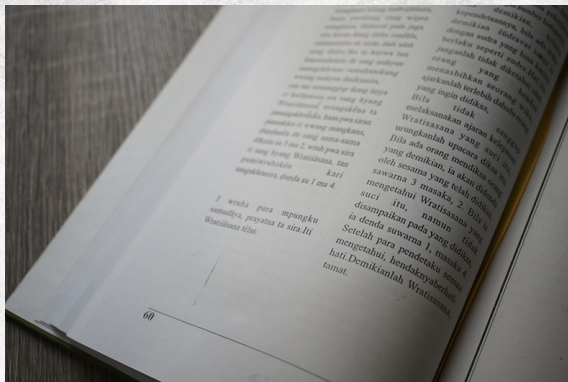
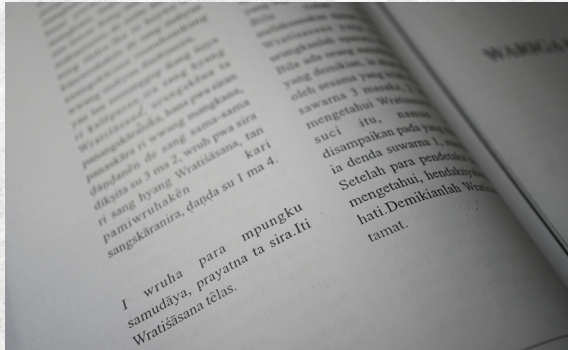
Setelah uraian-uraian panca yama dan niyama brata menyusul ajaran-ajaran kesucian dan tata susila.

- Sad snāna yaitu āgneya, wāruna, brāhmya, wayawya, manasa, prthiwi.
- Penyucian dengan ilmu pengetahuan.
- Penyucian dengan 11 niyama brata.
- Penyucian dengan bhasma.

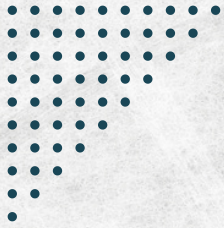
Di samping penyucian-penyucian yang demikian disampaikan juga penyucian-penyucian perilaku.

- Dasadharma yaitu dhriti, ksama, dama, asteya, sauca, indriyanigraha, hrī, vidyā, satya, akrodha.

- Dasaniyama yaitu sauca, iijā, tapa, dāna, swādhyāya, upasthanigraha, brata, upawāsa, mauna, snāna.
- Dasayama yaitu anrisangsyā, ksama, satya, ahingsā, dama, sārjjawa, dhyāna, prasāda, madhurya, mriduta.
- Astacora yaitu angalāp, anuduhakin, maweh pangan, maweh ungguhan, anulungi, maweh wruha ring maling, manyingidakin.
- Empat belas musuh dalam diri : krodha, lobha, moha, rāga, dwesa, kalusa, dhṣṭta, msrkha, krsta, ninda, dambha, mithyā, irsyā, hingsā.

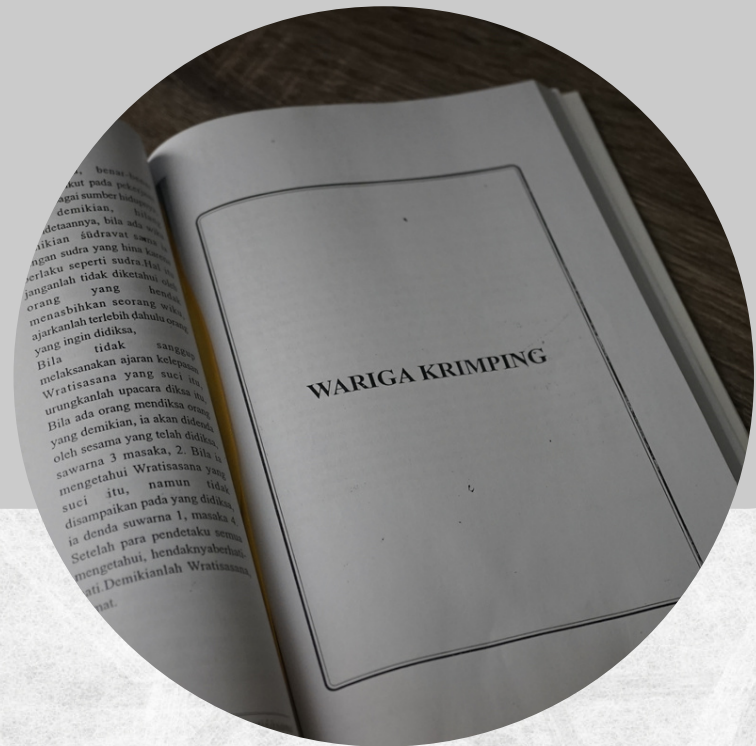


- Ada sejumlah sakta yang patut di jauhi oleh seorang wiku yaitu : strisakta, panasakta, dystasakta, mrgayāsakta, āhwānasakta, nidrasakta, girisakta, grīhasakta, ssnyasakta, asanasakta, jalasakta.
- Bila sang wiku dapat melaksanakan pengetahuan tingkah laku itu dengan baik, maka ia akan menemukan Siwapada. Bila tidak ia akan menjelma menjadi manusia yang berwibawa, susila, bahagia, menguasai ilmu pengetahuan, memiliki sifat-sifat baik.
- Seorang wiku tidak melaksanakan pekerjaan-pekerjaan kaum sudra yaitu pekerjaan-pekerjaan yang banyak memerlukan tenaga badan.
- Bila seorang wiku memberikan diksa pada orang yang tidak sanggup melaksanakan ajaran kelepasan Wratisāsana, ia akan didenda.



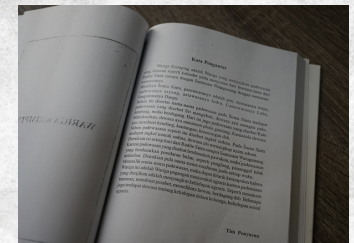
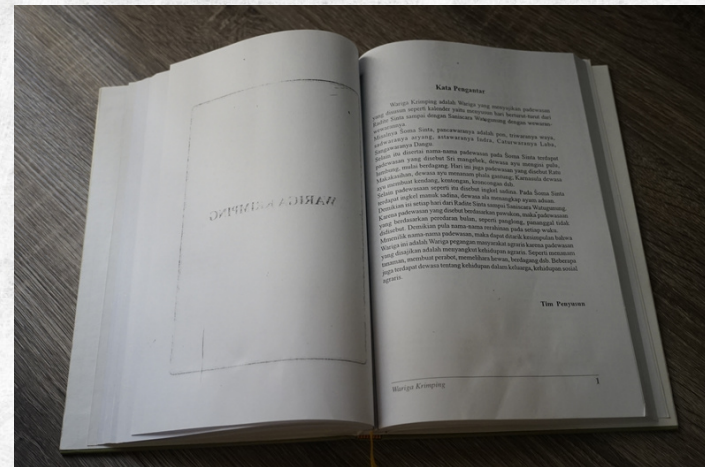
Wariga Krimping

Review Buku :
Pustakawan Ni Putu Ayu Ningsih, S.Sos.



Wariga Krimping adalah Wariga yang menyajikan padewasaan yang disusun seperti kalender yaitu menyusun hari berturut-turut dari radite sinta sampai dengan saniscara Watugunung dengan Wewaran-wewarannya. Misalnya soma Sinta, pancawarnya adalah pon, triwaranya waya, sadwaranya aryang, astawarnya indra, catur waranya laba, sanga waranya dangu. Selain itu di sertai nama-nama padewasaan pada soma sinta terdapat padewasaan yang di sebut Sri Mangebek, Dewasa Ayu Mengisi Pulu, lumbung, mulai berdagang. Hari ini juga pedewasan yang di sebut Ratu Makakasih, Dewasa ayu

menanam phala gantung, karnasula dewasa ayu membuat kendang, kentongan, kroncongan dsb. Selain Padewasaan seperti itu di sebut ingkel sadina. Pada Soma Sinta Terdapat ingkel manuk sadina. Dewasa ala menangkap ayam aduan. Demikian isi setiap haridari Radite Sinta sampai saniscara watugunung karena padewasaan yang disebut berdasarkan pawukon, maka padewasaanyang berdasarkan peredaran bulan, seperti panglong, pananggal tidak disebutkan.. demikian pula nama-nama rerahinan pada setiap wuku. Memiliki nama-nama padewasaan, maka dapat

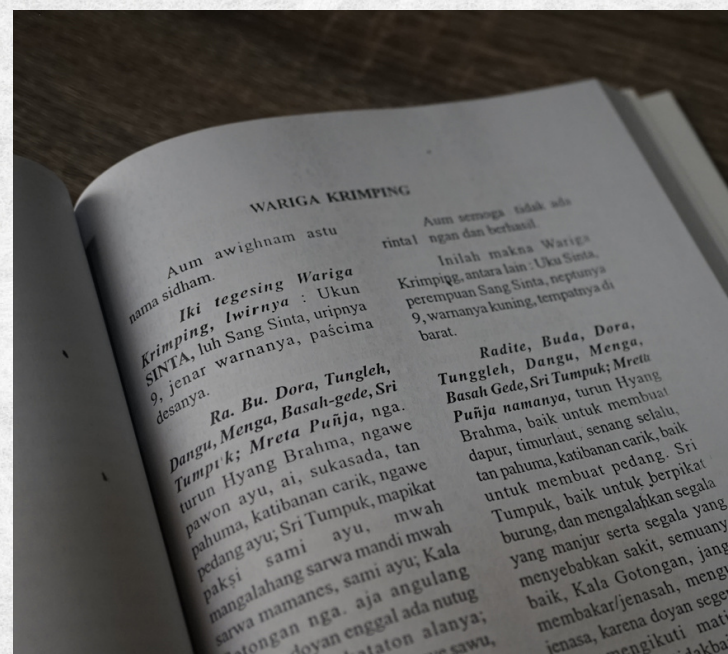
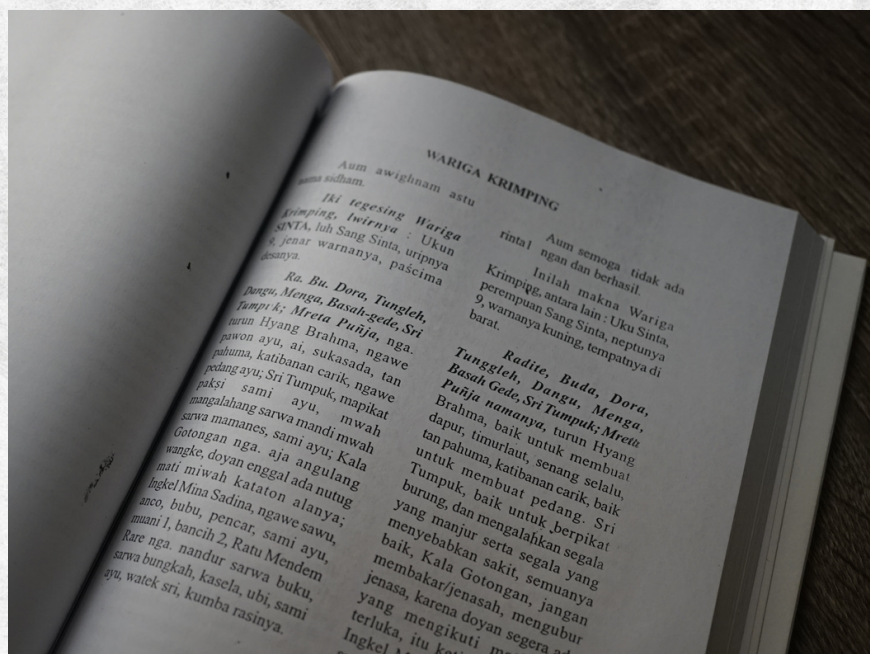


ditarik kesimpulan bahwa wariga ini adalah Wariga pegangan masyarakat agraris karena padewasaan yang di sajikan adalah menyangkut kehidupan agraris. Seperti menanam tanaman, membuat prabot, memelihara hewan, berdagang dsb. Beberapa juga terdapat dewasa tentang kehidupan dalam keluarga, kehidupan sosial agraris.

Makna dari wariga krimping antara lain

- Uku Sinta, perempuan sang sinta, neptunya sembilan (9), Warnanya Kuning,tempatnya di barat.
- 1.Uku Landep, Laki Sang Landep, neptunya delapan, warnanya kemerah merahan, tempatnya di barat laut.

- Uku Ukir , Laki Sang Ukir, Neptunya tujuh (7), di utara tempatnya, hitam warnanya, lanus.
- Uku Kuwantil, Laki sang Kuwantil, neptunya enam (6), tempatnya di timur laut,warnanya biru,kali sor, selamat dan subur
- Uku Tawulu, Laki sang Tawulu, neptunya lima (5), tempatnya di timur, warnanya putih, kalanya di barat laut
- Uku Gumbreg, Laki sang Gumbreg, neptunya delapan (8) tempatnya di tenggara, warnanya dadu basah alit.
- Uku Wariga Laki sang wariga, neptunya tujuh (7) tempatnya di selatan, merah warnanya, basah alit.

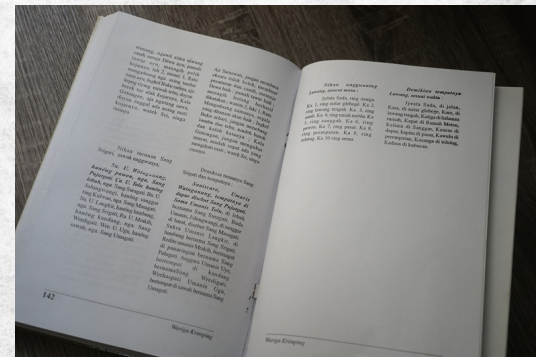
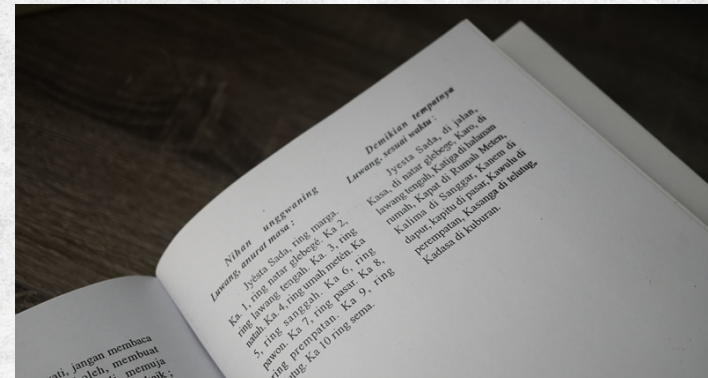


- Uku Warigadean , laki sang warigadian, neptunya delapan (8) barat daya tempatnya, jingga warnanya, basah alitnya.
- Uku Julungwangi, laki sang julungwangi neptunya tiga(3) tempatnya di barat, warnanya kuning, basah gede
- Uku Sungsang, laki sungsang neptunya tujuh (7) barat laut tempatnya, hijau warnanya, lanus.
- Dungulan, laki sang dungulan neptunya sembilan (9), di utara tempatnya, hitam warnanya, subur.
- Uku Kuningan, Laki sang kuningan, neptunya empat (4) , di timur laut tempatnya, subur, radite,

- sukra., byantara, mawulu, gigis, yama, mandala, menga, sabuh mas namanya.
- Uku Langkir ,laki sang langkir, neptunya lima (5) di timur tempatnya, putih warnanya. Radite, umanis, dora, tungleh, guru jaya, dangu, pepet, asih tukupan namanya
- Uku Medangsia, Laki Sang medangsia, neptunya enam (6) di tenggara tempatnya, dadu warnanya,basah alit kali sor
- Uku Pujut, laki sang pujut, neptunya tujuh (7) di selatan tmpatnya, merah warnanya basah gede



- Uku Pahang, lanang sang pahang, uripnya tujuh (7) di barat daya tempatnya, merah muda warnanya, subur.
- Uku Krulut, laki sang krulut, neptunya 7 , di barat tempatnya,kuning warnanya, basah gede
- Uku Merakih, sang laki merakih, neptunya enam (6) barat laut tempatnya, biru warnanya, subur.
- Uku Medangkungan, laki sang medangkungan, neptunya tujuh (7) , di timur laut tempatnyahijau warnanya , basah gede
- Uku Tambir, lanang sang Tambir, neptunya 3, di utara tempatnya, hitam warnanya, basah gede
- Uku Matal, laki sang matal, uripnya lima (5) timur tempatnya , putih warnanya , basah gede.
- Uku Uye, lanang sang uye , uripnya delapan (8) tenggara tempatnya,dadu, lanus.
- Uku Menahil, lanang sang menahil, uripnya lima (50) , selatan tempatnya, merah warnanya, lanus
- Uku Prangbakat, lanang sang prangbakat, uripnya delapan(8) tempatnya di barat daya, jingga warnanya, lanus
- Uku Bala, Lanang sang bala, uripnya dua (2) barat tempatnya, kuning warnanya, basah alit
- Uku Ugu , lanang sang ugu, tanpaurip, barat laut tempatnya hijau warnanya, basah gede



- Uku Wayang, lanang sang wayang, uripnya satu utara tempatnya, hitam warnanya, basah gede.
- Uku Klawu, lanang sang klawu, uripnya 7 , tempatnya di timur laut, biru warnanya lanus.
- Uku Dukut, Lanang sang dukut, uripnya lima , timur tempatnya putih warnanya, lanus
- Uku Watugunung, lanang sang watugunung , uripnya 6 tenggara ataempatnya, dadu warnanya, basah alit